

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan tertua dan memiliki kekayaan budaya yang kaya dan beragam dan telah ada selama berabad-abad. Dikatakan juga dalam buku Etnologi Jawa karya Prof. Dr. Suwardi Endraswara bahwa Jawa telah dihuni oleh manusia kurang lebih selama 2 Juta tahun dan ada indikasi bahwa evolusi Homo Erectus ke arah Homo Sapiens terjadi di sana. Hal tersebut membuktikan bahwa Jawa telah dihuni oleh Homo Sapiens dan menandai jika budaya Jawa asli telah berkembang luas sejak lama yang dibuktikan dengan situs-situs seperti Sangiran dan Gua Pawon yang menunjukkan bahwa masyarakat prasejarah Jawa sudah mengenal teknologi sederhana dan hidup dengan berburu dan meramu. Pada awal masehi, pengaruh Hindu Buddha mulai masuk ke Jawa melalui jalur perdagangan dengan India. Hal ini ditandai dengan berdirinya kerajaan Hindu-Buddha seperti Tarumanagara di Jawa Barat pada abad ke-4 dan Kalingga di Jawa Tengah pada abad ke-6 sampai abad ke-7. Tarumanagara adalah salah satu kerajaan tertua di Jawa, dan dikenal dengan prasasti-prasastinya yang menggunakan aksara Pallawa dan bahasa Sanskerta, sedangkan Kalingga diperkirakan terletak di wilayah Jepara dan dikenal melalui catatan Tiongkok.

Puncak kejayaan kerajaan Hindu-Buddha di Jawa tercapai dengan berdirinya kerajaan Mataram Kuno pada abad ke-8. Kerajaan ini terkenal dengan pembangunan candi-candi besar seperti Borobudur dan Prambanan, yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat keagamaan tetapi juga sebagai pusat kebudayaan dan pendidikan (Soekmono, 1995). Borobudur, sebuah candi Buddha yang monumental dibangun pada masa pemerintahan Dinasti Syailendra, sedangkan Prambanan merupakan sebuah kompleks candi Hindu yang indah dan dibangun pada masa Dinasti Sanjaya (Munandar, 2011). Setelah Mataram Kuno mengalami perpecahan, pusat kekuasaannya bergeser ke Jawa Timur. Di wilayah ini, berdiri kerajaan-kerajaan besar seperti Kediri, Singasari,

dann Majapahit. Kediri berdiri pada abad ke-11 dan mencapai puncak kejayaannya di bawah pemerintahan Raja Jayabaya. Kediri pun dikenal dengan karya sastra Jawa Kuno seperti Kakawin Bharatayuddha. Singasari, yang didirikan oleh Ken Arok, memainkan peran penting dalam penyatuan Jawa sebelum akhirnya digantikan oleh Majapahit (Ricklefs, 2008). Kerajaan Majapahit didirikan pada akhir abad ke-13 oleh Raden Wijaya dan mencapai puncak kejayaannya dibawah pemerintahan Hayam Wuruk dengan bantuan patih Gajah Mada. Majapahit dikenal sebagai salah satu kerajaan terbesar di Nusantara dengan pengaruh yang meluas hingga ke seluruh wilayah Indonesia saat ini. Periode ini ditandai dengan perkembangan pesat dalam seni, sastra dan arsitektur. Salah satu karya sastra terkenal dari masa Majapahit adalah Kakawin Nagarakretagama yaitu sebuah puisi epik yang menggambarkan kejayaan Majapahit dan Pararaton yaitu karya sastra yang ditulis dalam bahasa Jawa Kawi yang memuat tentang sejarah raja-raja Singasari dan Majapahit atau dikenal dengan nama Kitab Raja-Raja. Peninggalan arkeologis di Trowulan yang diyakini sebagai ibu kota Majapahit juga menunjukkan kemajuan arsitektur dan perencanaan kota yang luar biasa pada masa itu (Koentjaraningrat, 1984).

Pada abad ke-15, Islam mulai menyebar di Jawa melalui para pedagang dan mubaligh dari Gujarat, India dan timur Tengah. Kesultanan Demak adalah kerajaan Islam pertama di Jawa dan didirikan oleh Raden Patah. Demak sendiri pusat penyebaran Islam di Jawa dan memainkan peran penting dalam proses Islamisasi di wilayah ini. Setelah runtuhnya Demak, Kesultanan Pajang dan kemudian Mataram Islam menjadi kekuatan dominan di Jawa. Mataram Islam berada di bawah pimpinan Sultan Agung dna berhasil menguasai sebagian besar pulau Jawa dan berusaha mengusir penjajah Belanda. Islamisasi di Jawa berlangsung damai dan akulturasi dengan budaya lokal menghasilkan tradisi unik seperti sekaten dan grebeg. Pada abad ke-17, Belanda mulai menjajah Jawa melalui VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) dan membawa perubahan besar dalam struktur sosial ekonomi masyarakat Jawa salah satunya adalah tanam paksa dan eksploitasi sumber daya alam yang menyebabkan penderitaan bagi rakyat Jawa, meskipun kebudayaan lokal tetap bertahan. Pada akhir abad

ke-19 dan awal abad ke-20 muncul pergerakan nasional yang dipelopori oleh kaum intelektual Jawa. Organisasi seperti Boedi Oetomo yang didirikan pada tahun 1908 memainkan peran penting dalam kebangkitan nasional dan perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia. Tokoh-tokoh seperti Soekarno yang berasal dari etnis Jawa menjadi pemimpin utama dalam perjuangan kemerdekaan (Ricklefs, 2008).

Setelah kemerdekaan Indonesia yang jatuh pada tahun 1945, etnis Jawa menjadi kelompok etnis terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia. Kota-kota besar seperti Yogyakarta dan Surakarta menjadi pusat kebudayaan Jawa, dengan berbagai institusi seni dan pendidikan yang melestarikan serta mengembangkan kebudayaan lokal (Koentjaraningrat, 1984). Di era modern, Pulau Jawa mengalami pembangunan pesat dan menjadi pusat ekonomi serta pemerintahan Indonesia. Meskipun menghadapi tantangan globalisasi, masyarakat Jawa berhasil mempertahankan tradisi dan adat istiadat mereka. Karena kebudayaan Jawa banyak sekali ragamnya, Oleh karena itu untuk menjaga dan menghormatinya, penting untuk memahami dan mengamalkan beberapa nilai inti budaya Jawa juga seperti sopan santun, gotong royong, serta menghormati nilai-nilai agama dan ritual keagamaan yang berlaku. Dengan melestarikan nilai-nilai budaya tersebut, kita dapat menjaga warisan budaya Jawa yang berharga tetap hidup dan bermakna. Hal ini juga sebagai upaya menjaga identitas budaya Jawa. Budaya Jawa sendiri juga merupakan salah satu warisan budaya terkaya di Indonesia, dimana terdapat banyak sekali tradisi yang berbeda-beda dan sarat akan makna seperti tradisi pernikahan.

Sejarah etnis Jawa adalah refleksi dari perjalanan panjang dan kaya yang mencakup berbagai pengaruh budaya dan agama. Dari masa prasejarah hingga era modern, etnis Jawa terus berkembang dan mempertahankan kebudayaan mereka yang kaya dan beragam. Tradisi-tradisi seperti wayang kulit, gamelan, batik dan adat pernikahan menunjukkan betapa kuatnya ikatan sejarah dan budaya dalam membentuk identitas etnis Jawa. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, masyarakat Jawa Berhasil menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka, menjadikannya bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Upaya pelestarian budaya dilakukan melalui berbagai cara, termasuk pendidikan, seni, dan media massa. Beberapa contoh tradisi dan kebudayaan Jawa yang eksis hingga kini adalah Wayang kulit, Gamelan, Batik dan Adat Pernikahan. Wayang kulit sendiri adalah seni pertunjukan bayangan boneka yang menceritakan kisah-kisah dari epik Ramayana dan Mahabharata, serta cerita-cerita lokal. Pertunjukan wayang kulit biasanya diiringi dengan gamelan dan dalang yang memainkan boneka sambil menceritakan kisah dengan bahasa yang indah dan simbolis (DetikEdu, 2023). Menurut Budaya Indonesia.org, Gamelan adalah ansambel musik tradisional Jawa yang terdiri dari berbagai instrumen seperti gong, kendang, dan siter. Musik gamelan dimainkan dalam berbagai upacara adat, pertunjukan seni dan acara keagamaan. Batik adalah seni tekstil tradisional yang menggunakan teknik pewarnaan dengan lilin untuk membuat pola indah. Batik Jawa Terkenal dengan motif-motifnya yang kaya akan simbolisme dan makna filosofis. Setiap motif batik memiliki cerita dan nilai tersendiri yang diwariskan dari generasi ke generasi. Adat pernikahan Jawa melibatkan berbagai upacara dan ritual, mulai dari lamaran hingga resepsi.

Pernikahan adat sendiri memiliki makna yang kompleks serta mendalam dalam praktiknya karena memiliki banyak sekali aspek yang harus diperhatikan karena Pernikahan merupakan perjanjian suci antara dua jiwa dan sebuah persatuan takdir menuju jalan keabadian. Oleh karena itu, pernikahan merupakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan manusia dan pada banyak budaya, salah satunya yaitu budaya Jawa di Indonesia (Koentjaraningrat, 1984). Pernikahan adat sendiri memiliki makna yang kompleks serta mendalam dalam praktiknya karena memiliki banyak sekali aspek yang harus diperhatikan. Salah satu aspek kunci dalam pernikahan adat Jawa adalah tradisi pemilihan tanggal pernikahan atau biasa disebut sebagai '*Golek Dino*' yang dalam Bahasa Indonesia memiliki arti 'mencari hari'. Tradisi ini merupakan bagian integral atau tak terpisahkan dari proses perencanaan pernikahan dan dianggap memiliki pengaruh kuat terhadap nasib dan keberuntungan mempelai pasangan yang akan menikah. Tradisi ini melibatkan pengetahuan seorang ahli dalam bidang astrologi Jawa yang mendalam. Tradisi ini berawal dari kepercayaan masyarakat Jawa kuno yang menganut sistem

penanggalan tradisional dan numerologi untuk menentukan hari-hari yang dianggap baik atau buruk untuk berbagai kegiatan penting termasuk pernikahan (Endraswara, 2013).

Menurut Gunasamita dalam buku kitab primbon jawa serbaguna, Sistem penanggalan Jawa menggabungkan elemen-elemen dari kalender Saka Hindu-Buddha dan kalender Islam. Kalender Jawa memiliki siklus mingguan yang disebut “Pasaran” (Pahing, Pon, wage, Kliwon dan Legi) dan setiap hari memiliki karakteristik dan pengaruh tertentu. Selain itu, ada juga perhitungan berdasarkan wuku (minggu dalam kalender Jawa) dan weton (Gabungan hari kelahiran dalam kalender Jawa dan Pasaran). Proses ‘Golek Dino’ biasanya dimulai dengan konsultasi dengan seorang ahli adat atau kyai yang memiliki pengetahuan mendalam tentang penanggalan Jawa. Di Mojokerto, seperti di banyak daerah lain di Jawa Timur, Kyai biasanya dihormati karena kebijaksanaan mereka dalam hal spiritual dan adat istiadat (Gunasasmita, 2024).

Meskipun tradisi ini merupakan aspek penting pada pernikahan adat Jawa, Tak ayal banyak yang tidak menggunakan tradisi ini dalam proses perencanaan pernikahan mereka, salah satunya adalah karena tidak percaya atau bahkan tidak ingin repot dalam menentukan tanggal pernikahan mereka. Tetapi pada Desa Sumbersono, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu Desa yang mempertahankan tradisi ‘*Golek Dino*’ dalam pemilihan tanggal pernikahan. Tradisi ini bukan sekadar seremoni formal, melainkan mencerminkan kepercayaan budaya mendalam yang turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini juga melibatkan berbagai tahapan yang kompleks seperti konsultasi dengan tokoh-tokoh ahli dalam astrologi Jawa, perhitungan astrologi nya bagaimana serta komunikasi antara calon pengantin dan keluarganya.

Meskipun tradisi ‘*Golek Dino*’ memiliki signifikansi budaya yang dalam dan dapat berpotensi untuk mempengaruhi pemilihan tanggal pernikahan, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman mengenai aspek aspek komunikasi yang terlibat dalam tradisi ‘*Golek Dino*’ ini. Tradisi ini melibatkan berbagai pihak seperti calon pengantin, orang tua kedua belah pihak, keluarga besar, hingga orang yang ahli dalam perhitungan astrologi jawa

dimana seluruh pihak haruslah berkomunikasi dengan baik agar pemilihan tanggal berjalan dengan semestinya dan lancar, karena didalamnya terdapat banyak faktor yang patut untuk diperhitungkan, termasuk perhitungan hari-hari penting dalam kalender Jawa seperti hari baik atau hari yang dianggap kurang baik untuk melangsungkan pernikahan, jumlah weton untuk menentukan keselarasan, hingga hari atau tanggal meninggalnya para leluhur yang menjadi larangan untuk melangsungkan pernikahan. Proses ini merupakan proses yang kompleks dan mencerminkan budaya dan spiritualitas Masyarakat Jawa itu sendiri.

Dalam tradisi 'Golek Dino' terdapat tokoh adat yang memiliki peran yang sangat penting dimana mereka bertindak sebagai penentu hari baik, dan sebagai mediator yang menjelaskan makna simbolis dan pentingnya setiap langkah dalam tradisi ini kepada keluarga calon pengantin. Proses komunikasi ini melibatkan interaksi yang kompleks dan memerlukan keahlian khusus untuk memastikan bahwa semua pihak memahami dan menerima keputusan yang dibuat (Koentjaraningrat, 2004).

Tradisi 'Golek Dino' adalah praktik adat dalam masyarakat Jawa yang bertujuan mencari hari baik atau waktu yang tepat untuk melaksanakan suatu kegiatan penting, seperti pernikahan, pindah rumah, atau memulai usaha. Pentingnya pelaksanaan tradisi 'Golek dino' karena beberapa faktor yaitu, Tradisi ini dipercaya dapat mendatangkan keberuntungan dan menghindarkan diri dari hal-hal buruk, di mana memilih hari yang baik dianggap bisa membantu mengurangi risiko kegagalan atau musibah (Endaswara, 2013). Selain itu, melaksanakan tradisi ini adalah salah satu cara menjaga dan melestarikan budaya leluhur yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini juga seringkali memiliki nilai spiritual yang kuat, dengan keyakinan bahwa waktu memiliki kekuatan magis tertentu yang dapat mempengaruhi hasil dari suatu peristiwa. Proses ini memberikan rasa aman dan keyakinan kepada individu atau keluarga yang melaksanakannya.

Tokoh adat, seperti sesepuh adat atau orang yang dihormati dalam Desa tersebut menggunakan kalender Jawa yang kompleks untuk menentukan hari baik, dengan mempertimbangkan banyak faktor seperti weton (hari lahir dalam

siklus Jawa) dan pasaran (sistem penanggalan tradisional). Proses komunikasi ini sering melibatkan ritual dan doa tertentu untuk mememinta petunjuk dari leluhur atau kekuatan spiritual. Komunikasi antara tokoh adat dan masyarakat biasanya dilakukan melalui tatap muka, yang memungkinkan terjadi pertukaran informasi dan pesan serta pemahaman yang mendalam. Penggunaan simbol dan tanda tertentu, seperti warna atau benda-benda yang dianggap membawa keberuntungan, juga merupakan bentuk komunikasi penting dalam proses penghitungan hari baik (Koentjaraningrat, 2004).

Pengaruh modernisasi dan globalisasi membuat generasi muda semakin jauh dari tradisi 'Golek Dino', sehingga banyak yang tidak lagi memahami atau melihat pentingnya melaksanakan tradisi ini. Kompleksitas tradisi ini juga dapat menimbulkan kesalahpahaman atau interpretasi yang salah, terutama bagi mereka yang tidak terbiasa dengan pengetahuan adat Jawa. Selain itu, semakin sedikitnya orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang kalender Jawa dan cara menentukan hari baik menyebabkan kesulitan dalam meneruskan tradisi ini. Kemajuan teknologi dan perubahan sosial membuat cara-cara tradisional seperti ini tampak ketinggalan zaman dan kadang-kadang dianggap tidak relevan dengan kondisi kehidupan modern.

Tradisi Golek dino pada masyarakat Jawa secara umum memang sudah menjadi bagian dari adat yang dijalankan secara kolektif, terutama dalam menentukan hari baik untuk pernikahan. Di berbagai wilayah Jawa, perhitungan yang umum digunakan biasanya terbatas pada weton dan neptu, yakni perhitungan hari lahir dan pasaran untuk menentukan kecocokan serta mencari hari baik yang menghindari sengkala atau kesialan tertentu. Namun, dalam praktiknya terdapat variasi lokal yang menjadikan tradisi ini memiliki kekhasan tersendiri di tiap wilayah. Salah satu contoh kekhasan tersebut tampak jelas di Desa Sumbersono, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto. Meskipun secara umum masyarakat desa ini mengikuti tahapan perhitungan weton dan neptu sebagaimana masyarakat Jawa lainnya, terdapat satu elemen tambahan yang jarang dijumpai di wilayah lain, yaitu perhitungan *naga dino* atau yang dikenal juga dengan istilah *nogo dino*. Naga dino sendiri tidak selalu ada disetiap proses Golek Dino. Biasanya hanya digunakan di daerah atau keluarga

yang masih memegang primbon Jawa Tingkat lanjut atau tokoh adatnya memang menguasai hitungan mendalam seperti sengkala, pakuwon, atau saptawara-pancawara yang kompleks.

Dengan memahami pentingnya tradisi Golek Dino, metode komunikasi yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan. Sejumlah penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek perhitungan weton, neptu, dan nilai filosofisnya, namun belum mengulas secara mendalam bagaimana proses komunikasi berlangsung antara calon mempelai, keluarga dan tokoh adat dalam mencapai kesepakatan. Padahal, komunikasi tersebut memegang peranan penting karena melibatkan negosiasi, musyawarah, serta peran tokoh adat sebagai ahli dan mediator yang dipercaya oleh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis proses komunikasi dalam tradisi Golek Dino pada masyarakat Jawa, khususnya di Desa Sumbersono, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tradisi ini dipertahankan, bagaimana tokoh adat berperan dalam menjaga kesepakatan antar keluarga, serta bagaimana bentuk komunikasi budaya masyarakat Jawa tetap hidup di tengah tantangan modernisasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya serta sebagai penghormatan terhadap tradisi dan budaya Jawa yang berangsur-angsur terkikis atas berkembangnya jaman.

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana proses komunikasi terjadi dalam tradisi '*Golek Dino*' dalam pemilihan tanggal pernikahan di Masyarakat Jawa, khususnya di Desa Sumbersono, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto?
2. Bagaimana peran tokoh adat dalam memfasilitasi komunikasi dan negosiasi antara mempelai laki-laki dan Perempuan untuk mencapai kesepakatan dalam tradisi '*Golek Dino*' pada pemilihan tanggal pernikahan?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menganalisis proses komunikasi yang terjadi dalam tradisi '*Golek Dino*' dalam pemilihan tanggal pernikahan di Masyarakat Jawa, dengan fokus pada studi kasus di Desa Sumbersono, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto
2. Untuk memberikan pemahaman bagaimana tradisi '*Golek Dino*' ini dipertahankan dalam kebudayaan Jawa serta bagaimana proses negosiasi dengan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana proses komunikasi berlangsung dalam tradisi '*Golek Dino*' dalam pemilihan tanggal pernikahan.
2. Penelitian ini akan membantu dalam pemeliharaan dan pemahaman yang lebih baik terhadap tradisi '*Golek Dino*' sebagai bagian dari warisan budaya Masyarakat Jawa.
3. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi kepada penelitian selanjutnya, dimana informasi yang ditemukan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian yang lebih mendalam terkait tradisi '*Golek Dino*' dalam pernikahan adat Jawa.